

RELEVANSI DAN TANTANGAN KONSELING REALITA DALAM LAYANAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL: TINJAUAN LITERATUR

Agung Nugroho¹, Budi Purwoko¹, Bakhrudin Habsy¹

¹Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: 24011355030@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Reality Counseling is one of the key approaches in guidance and counseling that emphasizes personal responsibility, conscious choice, and concrete actions to fulfill individuals' basic psychological needs. This study aims to explore the fundamental concepts of Reality Counseling, examine its relevance in contemporary counseling practices, and identify the challenges of its implementation in multicultural contexts. The research employed a literature review method by analyzing scholarly sources, including journals, books, and conference proceedings published within the last five years. The findings indicate that Reality Counseling effectively enhances clients' self-awareness, decision-making ability, and sense of personal responsibility. However, its application faces several obstacles, particularly cultural value differences, social norms, and clients' readiness to accept personal accountability. Therefore, counselors are expected to develop cultural sensitivity, intercultural communication skills, and adaptive intervention strategies that align with the unique characteristics of their clients. Overall, this study affirms that Reality Counseling remains relevant in multicultural counseling services when applied contextually, flexibly, and supported by the counselor's multicultural competence.

Keywords: reality counseling, responsibility, multicultural, guidance and counseling

Abstrak: Konseling Realita merupakan salah satu pendekatan penting dalam bidang bimbingan dan konseling yang berfokus pada tanggung jawab pribadi, pilihan sadar, serta tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis individu. Kajian ini bertujuan menelusuri konsep dasar Konseling Realita, meninjau relevansinya dalam praktik konseling masa kini, serta mengidentifikasi tantangan penerapannya pada konteks masyarakat yang beragam secara budaya. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan prosiding yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membantu konseli meningkatkan kesadaran diri, mengambil keputusan secara lebih rasional, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya. Meski demikian, praktik konseling ini tidak terlepas dari hambatan, terutama perbedaan nilai budaya, norma sosial, dan kesiapan konseli dalam menerima tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki sensitivitas budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta kemampuan menyesuaikan strategi intervensi agar sesuai dengan karakteristik masing-masing konseli. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa Konseling Realita tetap relevan di tengah keberagaman budaya, asalkan diterapkan secara kontekstual, fleksibel, dan didukung oleh kompetensi multikultural yang memadai dari konselor.

Kata Kunci: konseling realita, tanggung jawab, multikultural, bimbingan dan konseling



Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Konseling Realita yang diperkenalkan William Glasser pada 1960-an merupakan salah satu pendekatan konseling yang menekankan tanggung jawab pribadi, pilihan sadar, dan tindakan nyata. Konseling realitas diperkenalkan oleh William Glasser sebagai metode yang memberikan dukungan yang praktis, mudah dipahami dan menawarkan bantuan langsung pada klien (Habsy et al., 2023). Konseling Realita merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1960-an sebagai alternatif terhadap pendekatan psikoanalisis yang dianggapnya kurang efisien dan praktis (Fauzi et al., 2024). Alasan Glasser mengembangkan metode ini salah satunya karena ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisis yang dianggap kurang tepat dan tidak efisien.

Pendekatan ini menitikberatkan pada tindakan nyata, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran individu dalam membuat pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis (Rojabiah et al., 2025). Glasser berpandangan bahwa banyak permasalahan psikologis muncul karena kegagalan individu dalam memenuhi lima kebutuhan dasar (Sari et al., 2023), yaitu kasih sayang dan rasa memiliki, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan, kesenangan, serta bertahan hidup. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah keyakinan bahwa tantangan yang dihadapi seseorang sering kali muncul akibat dari ketidakmampuan atau kegagalan dalam memenuhi kebutuhan fundamental mereka, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebebasan, dan rasa pencapaian.

Pendekatan Konseling Realita tidak berfokus pada penggalan masa lalu, melainkan pada pemecahan masalah masa kini dan perencanaan masa depan

(Habsy et al., 2023). Konselor bertugas membantu konseli menyadari pilihan-pilihan yang tersedia, mengevaluasi dampaknya, dan mendorong tanggung jawab terhadap perubahan perilaku secara konstruktif (Putri et al., 2024). Pendekatan realita menganggap bahwa setiap orang memiliki potensi untuk mengubah hidupnya namun mereka juga harus bisa bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Dewirati et al., 2021).

Keterampilan konselor agar peka budaya perlu dipersiapkan sejak calon konselor menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan calon konselor di Indonesia, dilakukan dengan menempuh jenjang sarjana bimbingan dan konseling dan kemudian pendidikan profesi (Ningsih et al., 2022). Dalam praktik Bimbingan dan Konseling, Konseling Realita dinilai fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai *setting* seperti sekolah, keluarga, maupun komunitas (Widodo et al., 2024). Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan ketika diterapkan dalam konteks multikultural. Perbedaan nilai, norma sosial, serta pandangan tentang tanggung jawab dan pilihan dapat memengaruhi efektivitas layanan konseling. Oleh karena itu, diperlukan sensitivitas budaya dan kemampuan adaptasi dari konselor dalam menerapkan pendekatan ini di masyarakat yang beragam secara kultural. Konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya (Widodo & Rachman, 2022). Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut. Seorang konselor yang memiliki sikap multikulturalisme tercermin pada kemampuan

memaklumi dan mentoleransi setiap perbedaan dan kebiasaan dari konseli yang terlibat dalam program bimbingan konseling disekolah (Sari, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengulas teori dasar Konseling Realita, menelaah aplikasinya dalam praktik konseling modern, serta mengkaji keunggulan dan tantangan penerapannya, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan memahami dinamika tersebut, pendekatan Konseling Realita diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata dalam layanan konseling yang relevan di era globalisasi.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan realita memiliki efektivitas yang signifikan dalam membantu individu menghadapi permasalahan hidup secara lebih bertanggung jawab. Terapi realita digunakan untuk membantu siswa SMP agar lebih sadar bahwa mereka bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat (Cantika & Habsy, 2024). Hal ini terbukti membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah sosial. Layanan bimbingan individu dengan pendekatan realita terbukti bisa untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik (Astuti & Hastanti, 2021). Penggunaan bimbingan re-alita yang tepat dan konsisten dapat membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab sesuai dengan keadaan yang mereka miliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap feno-

mena yang dikaji melalui analisis hubungan, aktivitas, situasi, serta berbagai bentuk material yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian (Malahati et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna konseptual dan reflektif yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Kajian ini disusun dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas Konseling Realita dalam konteks teoritis maupun praktis.

Sumber literatur yang digunakan meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta laporan penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema Konseling Realita. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik penelitian, tingkat kebaruan sumber, dan reputasi penerbit. Literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir dijadikan fokus utama untuk menjamin aktualitas informasi, sementara karya klasik dari William Glasser disertakan sebagai dasar konseptual dan pijakan teoretis utama dalam memahami hakikat Konseling Realita.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data digital, antara lain Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan repositori universitas. Setiap dokumen yang ditemukan diseleksi berdasarkan kelengkapan bibliografi, kredibilitas penulis, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Prosedur ini dilakukan secara bertahap, mulai dari pencarian kata kunci (*keywords search*), peninjauan abstrak, hingga pembacaan penuh terhadap sumber yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis

secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) identifikasi tema, yaitu penentuan isu-isu utama yang muncul dalam setiap sumber literatur; (2) pengelompokan konsep, yaitu proses kategorisasi gagasan atau teori yang memiliki keterkaitan konseptual; dan (3) sintesis pemikiran, yaitu penyatuan berbagai pandangan ilmiah untuk membangun kerangka konseptual yang integratif. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pemahaman yang komprehensif mengenai esensi Konseling Realita serta penerapannya dalam konteks multikultural.

Selain itu proses interpretasi dilakukan terhadap dimensi teoretis, praktis, dan kontekstual dari setiap temuan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara prinsip dasar Konseling Realita dengan kebutuhan konseling multikultural, termasuk potensi tantangan yang muncul akibat perbedaan nilai, norma sosial, dan latar budaya konseli. Melalui tahapan ini, diperoleh gambaran yang mendalam mengenai relevansi, efektivitas, serta adaptabilitas Konseling Realita dalam kerangka layanan konseling lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Konseling Realita

Konseling Realita berakar pada Choice Theory yang diperkenalkan oleh William Glasser pada dekade 1960-an. Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil pilihan sadar yang ditujukan untuk memenuhi lima kebutuhan dasar: kelangsungan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan, serta kesenangan. Dengan demikian, individu dipandang

sebagai agen aktif yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap keputusan dan tindakannya.

Pendekatan ini menekankan orientasi pada masa kini dan masa depan, dengan fokus pada kesadaran konseli terhadap pilihan yang tersedia dan konsekuensi dari setiap tindakan. Menurut Widodo et al. (2024), Konseling Realita menitikberatkan perhatian pada perilaku nyata yang dapat diamati serta mendorong perubahan yang bersifat konstruktif. Selanjutnya, Sri (2021) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu individu mengembangkan sikap positif dalam menghadapi kenyataan hidup dan permasalahan sehari-hari.

Identitas diri yang berhasil dapat dicapai melalui prinsip 3R (*Reality, Responsibility, and Rightness*) yang menunjukkan keterhubungan antara perilaku, pikiran, perasaan, dan fisiologi. Seseorang yang mampu menerima realitas dengan penuh tanggung jawab dianggap memiliki identitas psikologis yang sehat (Al Babsy et al., 2024). Dengan demikian, Konseling Realita tidak sekadar berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada penguatan kesadaran diri dan tanggung jawab personal.

Implementasi dan Keunggulan dalam Praktik Bimbingan dan Konseling

Dalam praktik bimbingan dan konseling, Konseling Realita menawarkan kerangka kerja yang praktis dan solutif untuk menangani masalah motivasi, kedisiplinan, dan konflik interpersonal. Pendekatan ini membantu konseli mengevaluasi perilaku yang tidak efektif dan menggantinya dengan perilaku yang lebih adaptif dan bertanggung jawab (Astuti, 2022).

Nuha & Muslihati (2025) mene-

gaskan bahwa perilaku problematik remaja seringkali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga pendekatan multibudaya perlu diintegrasikan dalam proses konseling. Konseling Realita terbukti efektif meningkatkan kemandirian dan kesadaran diri melalui proses kolaboratif antara konselor dan konseli.

Menurut Al Habsy et al. (2024), teknik yang umum digunakan dalam Konseling Realita meliputi: (1) *Questioning*, pengajuan pertanyaan reflektif untuk membantu konseli menyadari tanggung jawab atas tindakannya; (2) *Being Positive*, menekankan potensi positif konseli dan mendorong perencanaan yang konstruktif; (3) *Metaphors*, penggunaan perumpamaan untuk memperjelas makna dan menghubungkan pengalaman konseli dengan realitas; (4) *Humor*, menciptakan suasana yang rileks dan mengurangi ketegangan emosional; (5) *Confrontation*, membantu konseli mengenali ketidaksesuaian antara perilaku dan tujuan hidupnya; (6) *Paradoxical Techniques*, memberikan instruksi yang berlawanan dengan ekspektasi konseli guna memicu kesadaran baru.

Prosedur Konseling Realita mengacu pada model WDEP, yang terdiri atas *Wants and Needs* (keinginan dan kebutuhan), *Doing and Direction* (tindakan dan arah), *Self-evaluation* (evaluasi diri), dan *Planning* (perencanaan). Model ini diawali dengan pembentukan hubungan konseling yang kuat sebagai fondasi keberhasilan intervensi.

Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada orientasinya terhadap masa kini dan masa depan, fleksibilitas penerapan, serta relasi egaliter antara konselor dan konseli (Adibah & Priyambodo, 2022). Hubungan yang

suportif menciptakan lingkungan konseling yang aman, terbuka, dan mendorong keterlibatan aktif konseli. Pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai konteks, mulai dari sekolah, lembaga rehabilitasi, hingga komunitas sosial yang lebih luas.

Tantangan Penerapan dalam Konteks Multikultural

Meskipun Konseling Realita memiliki keunggulan konseptual dan praktis, penerapannya dalam masyarakat multikultural menghadirkan sejumlah tantangan. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada masyarakat dengan keragaman budaya tidak terlepas dari perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi (Supriyanto et al., 2023).

Prinsip tanggung jawab pribadi dan kebebasan memilih yang menjadi dasar Konseling Realita sering kali bertentangan dengan nilai budaya kolektivistik yang menempatkan kepentingan keluarga atau kelompok di atas individu (Aziz, 2022). Dalam konteks tersebut, pengambilan keputusan individual dapat dianggap kurang pantas apabila tidak mempertimbangkan pandangan keluarga atau komunitas.

Widodo et al. (2022) menjelaskan bahwa perbedaan budaya menghasilkan variasi dalam pola komunikasi, ekspresi emosi, serta cara individu memaknai hubungan interpersonal. Oleh karena itu, konselor harus memiliki sensitivitas budaya agar dapat memahami dan membantu konseli sesuai konteks budayanya. Penelitian Rokhimah (2023) menunjukkan bahwa sebagian konselor masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan Konseling Realita dengan nilai-nilai budaya konseli, sehingga efektivitas intervensi terbatas.

Selain itu kesiapan konseli dalam menerima tanggung jawab dan melaku-

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Literatur tentang Konseling Realita dan Implementasinya dalam Konteks Multikultural

No	Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi Terhadap Konseling Realita
1	Widodo et al. (2024)	Penerapan Konseling Realita pada siswa dengan perilaku maladaptif	Konseling Realita efektif dalam mengubah perilaku tidak produktif menjadi perilaku bertanggung jawab	Menguatkan prinsip tanggung jawab dan kesadaran diri
2	Sri (2021)	Pendekatan Realita dalam peningkatan penyesuaian diri siswa	Pendekatan berorientasi masa kini membantu siswa menghadapi realitas secara positif dan konstruktif	Menegaskan orientasi praktis dan fokus pada masa kini
3	Astuti (2022)	Efektivitas Konseling Realita terhadap motivasi dan disiplin belajar siswa	Terjadi peningkatan motivasi intrinsik dan disiplin setelah penerapan teknik WDEP	Terjadi peningkatan motivasi intrinsik dan disiplin setelah penerapan teknik WDEP
4	Al Habsy et al. (2024)	Variasi teknik Konseling Realita dalam setting sekolah	Teknik seperti <i>questioning</i> , <i>metaphor</i> , dan <i>confrontation</i> meningkatkan kesadaran perilaku konseli.	Memperkuat fleksibilitas dan kreativitas pendekatan realita
5	Supriyanto et al. (2023)	Konseling dalam konteks multikultural	Nilai kolektivitas budaya seringkali berbenturan dengan prinsip tanggung jawab individu	Menegaskan perlunya adaptasi budaya dalam penerapan Konseling Realita
6	Widodo et al. (2022)	Kompetensi konselor dalam konseling lintas budaya	Kepekaan terhadap budaya konseli berperan penting dalam efektivitas konseling	Menunjukkan hubungan antara kompetensi budaya dan keberhasilan Konseling Realita

kan perubahan juga dipengaruhi oleh faktor sosial-psikologis, seperti pengalaman traumatis atau tekanan lingkungan. Penerapan Konseling Realita di masyarakat majemuk menuntut konselor untuk mengadaptasi gaya komunikasi, memperhatikan nilai agama, serta mempertimbangkan sensitivitas gender agar proses konseling tetap inklusif dan efektif.

Refleksi dan Implikasi

Berdasarkan sintesis literatur, Konseling Realita merupakan pendekatan yang kuat secara teoretis dan empiris dalam membantu konseli mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan pengambilan keputusan yang efektif. Keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam menyesuaikan strategi intervensi dengan konteks sosial dan budaya konseli.

Dengan demikian efektivitas Konseling Realita dalam masyarakat multikultural dapat ditingkatkan melalui integrasi antara prinsip Choice Theory dan kompetensi multikultural konselor. Konselor perlu memahami nilai-nilai budaya, agama, serta norma sosial konseli agar proses konseling tidak hanya bersifat mekanis, tetapi benar-benar kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemberdayaan individu. Pendekatan yang adaptif seperti ini menjadikan Konseling Realita tetap relevan dalam praktik bimbingan dan konseling modern di era global yang semakin kompleks dan beragam.

SIMPULAN

Konseling Realita menempatkan tanggung jawab pribadi, pilihan sadar,

dan tindakan nyata sebagai fondasi utama dalam membantu konseli memenuhi kebutuhan psikologisnya. Berdasarkan hasil telaah literatur, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengambil keputusan, serta rasa tanggung jawab individu terhadap perilakunya. Dalam konteks konseling modern, prinsip-prinsip Konseling Realita relevan untuk mendorong perubahan perilaku positif dan kemandirian konseli.

Namun penerapannya dalam konteks multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan sistem nilai, norma sosial, dan pandangan hidup dapat memengaruhi pemaknaan tanggung jawab serta pilihan yang dianggap tepat oleh konseli dari latar belakang budaya berbeda. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Konseling Realita sangat bergantung pada kompetensi multikultural konselor, termasuk kemampuan dalam memahami perbedaan nilai budaya, menerapkan komunikasi lintas budaya yang empatik, serta menyesuaikan strategi intervensi dengan konteks sosial budaya konseli.

Secara konseptual, Konseling Realita tetap relevan sebagai pendekatan yang humanistik dan kontekstual bila diintegrasikan dengan perspektif multikultural yang kuat. Adaptasi dan fleksibilitas dalam penerapannya memungkinkan konselor untuk mempertahankan prinsip dasar Konseling Realita tanpa mengabaikan keunikan budaya konseli.

Kajian ini memperkaya khazanah teori Bimbingan dan Konseling dengan menegaskan pentingnya integrasi antara teori Konseling Realita dan teori konseling multikultural. Integrasi tersebut memberikan landasan baru bagi pengembangan model konseling yang adaptif, kontekstual, dan sensitif terhadap

keragaman budaya, sehingga dapat memperluas cakupan efektivitas pendekatan Konseling Realita di berbagai setting pendidikan dan sosial.

Dalam praktik profesional, konselor perlu mengembangkan kompetensi multikultural melalui pelatihan, supervisi, dan refleksi berkelanjutan. Lembaga pendidikan dan asosiasi profesi di bidang Bimbingan dan Konseling disarankan untuk memperkuat kurikulum dan pelatihan berbasis sensitivitas budaya. Selain itu, penelitian lapangan lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Konseling Realita di berbagai komunitas dan budaya lokal di Indonesia, guna menghasilkan model intervensi yang lebih responsif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, D., & Priyambodo, A. B. (2022, May). Penggunaan konseling realitas berbasis teknik wdep untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 29-43).
- Al Habsy, B., Rahmah, M. A., Putri, C. K., & Arifuddin, T. W. (2024). Konsep dasar konseling kelompok menggunakan pendekatan realita. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 12-12.
- Astuti, A. D., & Hastanti, I. P. (2021). Konseling Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 93.
- Astuti, E. (2022). Penerapan Konseling Realitas Untuk Mengurangi Dampak Stres Belajar Pada Siswa di SMA Negeri 3 Soppeng.
- Aziz, A. (2022). Perspektif relativitas budaya dalam bingkai konseling. *Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 25-35.
- Cantika, E. W. D., & Habsy, B. A. (2024). Konseling Realita Sebagai Upaya Penanganan Problematika Remaja. *Jurnal BK UNESA*, 14(2).
- Dewirati, B., Susanti, R. H., Permatasari, D., Bimbingan, P., Fakultas, K., & Malang, K. (2021). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Akademik Mahasiswa Manggarai Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Melalui Konseling Kelompok Realita. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 56–61.
- Fauzi, A., Nur, A., Yahya, F., Restuningsih, A., & Syarif, A. I. (2024). Teori Konseling Kelompok : Pendekatan Dan Aplikasinya Dalam Konteks Multikultural Dan Pendidikan. *Journal on Education*, 07(01), 6209–6215.
- Habsy, B. A., Julisia, N., Putri, A. M., & Dzakiyah, N. T. A. (2023). Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengintervensi Perilaku Bullying. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(3).
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.

- Ningsih, R., Aryani, E., Laras, P. B., & Hadi, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 305–310.
- Nuha, M. S., & Muslihati, M. (2025). Konseling Multibudaya dalam Penanganan Perilaku Problematis Remaja. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(4), 1.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah. *Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah*, 10(1), 2024.
- Rojabiah, H. J., Mahmudah, M., & Khauldi, I. (2025). Konseling Individu Berbasis Terapi Realitas: Strategi Meningkatkan Asertivitas Pada Gen-Z Di Era Digital. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 455-467.
- Rokhimah, I. E. S. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswi Kelas X Teknik Permesinan Di SMK N 5 Semarang: Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswi Kelas X Teknik Permesinan Di SMK N 5 Semarang. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(01), 60-83.
- Sari, A. F. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor Ideal Dalam Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 252–266.
- Sari, P., Pautina, M. R., Lakadjo, M. A., Ardhian, N. L., & Prasetyo, A. (2023). Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan William Glasser tentang Fenomena Flexing. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(2), 89-94.
- Sri, W. Z. Z. (2021). Pengaruh Penerapan Konseling Realita Terhadap Kejujuran Pada Siswa di SMP Negeri 10 Mataram. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 7(1), 35-42.
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. In *K-Media*.
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2022). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271-284.
- Widodo, B., Susilaningsih, C. Y., & Fransisca Mudjijanti, M. M. (2024). *Pendekatan Konseling Realitas (Reality Therapy)*. Cv. Ae Media Grafika.